



Faktor Politik Uang dalam Perilaku Memilih Masyarakat pada Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018

Mukhamad Busro Asmuni¹
Meidi Kosandi²

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: busroasmuni@gmail.com

Article Info

Keyword:

Keyword 1;
Voting Behavior
Keyword 2;
Money Politic
Keyword 3.
Rational Choice
Keyword 4.
Local Election

Abstract: *The purpose of this paper is to examine how money politics factors in influencing people's voting behavior that occurred in the Temanggung election in 2018. This paper is included in the study of voting behavior, among several studies of voting behavior in Indonesia, it shows that there are factors that influence voting behavior, including religion, party identification, candidate quality and performance, and other factors using sociological, psychological and rational choice approaches. This paper focuses on the study of money politics as a factor in influencing voting behavior with a rational choice approach. This paper uses a quantitative method with descriptive analysis, with a sample size of 400 respondents, a 95% confidence level and a Margin of Error (MoE) 5%. This study found that the practice of money politics in the Temanggung elections in 2018 occurred using the cash giving model carried out by the success team or candidates before the election. Based on the results of a survey of respondents, there are findings that show that there is a positive influence that money politics is a factor that can influence the voting behavior in the Temanggung election in 2018; The theoretical implication for this research shows that the study of voting behavior, especially the rational choice approach, is still relevant in the case of the Temanggung election in 2018.*

Kata Kunci:

Kata kunci 1;
Perilaku Memilih
Kata kunci 2;
Politik Uang
Kata kunci 3.
Rational Choice
Kata kunci 4.
Pilkada

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk menguji bagaimana faktor politik uang dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat yang terjadi pada pilkada Temanggung tahun 2018. Tulisan ini termasuk dalam kajian perilaku memilih, diantara beberapa studi perilaku memilih di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memilih diantaranya adalah agama, identifikasi partai, hubungan etnik, kualitas dan kinerja kandidat, serta faktor lain dengan menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis dan rational choice. Tulisan ini memfokuskan pada studi mengenai politik uang sebagai faktor dalam mempengaruhi perilaku memilih dengan pendekatan *rational choice*. Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 400 responden, tingkat kepercayaan 95% dan Margin of Error (MoE) 5%. Penelitian ini menemukan bahwa praktik politik uang pada pilkada Temanggung 2018 terjadi dengan menggunakan model pemberian uang tunai yang dilakukan oleh tim sukses atau kandidat pada saat sebelum pemilihan. Berdasarkan hasil survey responden, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif bahwa politik uang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Temanggung pada Pilkada 2018; Implikasi teoritis pada penelitian ini menunjukkan bahwa studi perilaku memilih khususnya pendekatan rational choice masih relevan digunakan dalam kasus pilkada kabupaten Temanggung tahun 2018.

Article History: Received 19-Agustus-2020, Revised 25-September-2020, Accepted: 21-Oktober-2020

PENDAHULUAN

Kajian mengenai politik uang dan perilaku memilih memang bukanlah studi yang baru dalam ilmu politik, pada perkembangannya, kajian ini mengalami banyak modifikasi dalam menjelaskan fenomena tertentu yang belum banyak dibahas pada kajian-kajian sebelumnya. Kajian mengenai politik uang telah banyak diteliti oleh para scholar di beberapa negara termasuk Indonesia. Beberapa scholar tersebut diantaranya adalah Brusco, Valeria, Nazareno dan Susan Stokes (2004), Nichter (2008), Finan dan Schechter (2011), Schaffer dan Shedler (2008), Fitriyah (2013), Edward Aspinal dan Mada Sukmajati (2016), dan Burhanudin Muhtadi (2018). Kajian dari beberapa scholar tersebut memperlihatkan adanya perdebatan ilmiah mengenai perbedaan dan persamaan pandangan mengenai fenomena politik uang. Perdebatan tersebut diantaranya adalah pada praktik pertukaran keuntungan, efektivitas politik uang dalam memobilisasi dukungan, bentuk maupun tipe politik uang, sasaran politik uang, kegagalan partai politik sebagai salah satu faktor yang menyebabkan menguatnya politik uang, operasionalisasi dan praktik politik uang dalam pemilihan umum baik pada pemilihan anggota legislatif maupun pada pemilihan eksekutif di tingkat daerah.

Sementara itu, pada kajian perilaku memilih juga sudah cukup berkembang diberbagai negara termasuk Indonesia. Berdasarkan pada literatur yang ditemukan, kajian perilaku memilih telah banyak dibahas oleh scholar, diantaranya adalah Eugen Wuzburger (1907), Alois Klockner (1913), Stuart A Rice (1920), Downs (1957), Key (1966), Fiorina (1981), Kinzo (1989), Steven Rood (1991), Scoot (2000), Pippa Norris (2004), Esmer dan Pettersson (2007), Liddle dan Mujani (2007), McDermott (2009), McTague dan Layman (2009), yang memperlihatkan perdebatan ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih yang terjadi di Jerman, Amerika, Brazil, Philipina, Afrika, dan Indonesia. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan sosio kultur, demografi dan pendekatan penelitian, baik pendekatan sosiologis, psikologis maupun pendekatan *rational choice*, yang menemukan bahwa faktor seperti agama, identifikasi partai, hubungan etnik, orientasi, kualitas dan kinerja kandidat, visi-misi, program kerja dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi perilaku memilih.

Kajian perilaku memilih di Indonesia juga pernah dilakukan di beberapa daerah, dalam kasus pilkada, seperti di Pamekasan (2011), Bekasi (2012), Kudus (2013), Malang (2013), Tabanan (2012), Karangasem (2017), Tulungagung (2019), dll., yang telah dijadikan sebagai tempat riset yang juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pilkada. Diantara kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa agama, identifikasi partai, faktor kualitas dan kinerja kandidat dan faktor lain dengan menggunakan pendekatan sosiologis, psikologis dan *rational choice*, memiliki pengaruh pada perilaku memilih seseorang dalam menentukan pilihan politiknya pada pilkada.

Literatur mengenai perilaku pemilih di Indonesia sudah banyak dikaji dalam berbagai sudut pandang. Diantaranya dari prespektif dari pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan *rational choice*. Namun, kajian mengenai perilaku memilih yang secara khusus memperlihatkan pengaruh politik uang pada pemenangan pilkada belum banyak dibahas oleh para scholar dalam penelitian. Oleh karena itu kajian ini hendak memberikan kontribusi dan pengembangan studi mengenai politik uang sebagai faktor dalam mempengaruhi perilaku memilih dengan pendekatan *rational choice*. Studi mengenai politik uang memang sudah banyak di ditemukan Indonesia, tetapi masih perlu dikembangkan lagi dengan prespektif studi politik uang sebagai faktor dalam mempengaruhi perilaku pemilih, atau studi yang membahas sejauhmana politik uang dapat memberikan dampak pilihan politik pada pemenangan kandidat dalam kompetisi pemilihan kepala daerah.

Tulisan ini menggunakan teori perilaku memilih dengan pendekatan *rational choice*. Pendekatan *rational choice* merupakan perkembangan dari studi perilaku memilih. Pada akhir tahun 1960-an dan 1970-an studi perilaku memilih memunculkan paradigma *rational choice* atau pilihan rasional, atau juga sering disebut dengan teori ekonomi. Pendekatan *rational choice* juga memainkan peran penting dalam pemilu (Bartels, 2008). Anthony Downs merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam pendekatan *rational choice* salah satu karyanya yang membahas mengenai *rational choice* adalah yang berjudul *An Economic Theory of Democracy*.

Pada kajian tersebut, Downs (1957) menjelaskan bahwa rasionalitas sebagai usaha untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara *reasonable*, yaitu seseorang dalam menentukan pilihannya didasarkan pada pengetahuan terbaik yang dimilikinya, dengan sumber daya yang paling sedikit. Artinya bahwa seseorang yang rasional ketika hendak mewujudkan sesuatu yang diinginkan akan lebih menyukai bila biayanya seminimal mungkin. Downs juga menjelaskan bahwa pemilih yang rasional adalah pemilih yang egois yaitu hanya menuruti kepentingan sendiri dan walaupun tidak, akan mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu di atas kepentingan banyak orang. Dalam konteks perilaku memilih, pemilih yang rasional akan lebih memilih partai atau kandidat yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Bahkan pemilih yang rasional tidak terlalu tertarik dengan konsep politik, tetapi lebih pada keuntungan yang dia dapatkan.

Sebelum pendekatan *rational choice* muncul, pendekatan sosiologis dan psikologis lebih dahulu telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan kajian mengenai perilaku memilih (Roth, 2008; Bartels, 2008). Pada pendekatan sosiologis pertama kali di temukan oleh Universitas Columbia atau lebih dikenal dengan kelompok columbia. Dengan dua karya yang terkenal yaitu *The People's Choice* pada tahun 1948) dan *Voting* pada tahun 1952. Karya tersebut menjelaskan bahwa perilaku politik seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor lingkungan seperti: sosial, ekonomi, agama, afiliasi atau hubungan etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain, atau yang di sebut pengelompokan sosial. Sementara itu, pada pendekatan psikologis diidentifikasi dengan *School of Michigan*, yang dipelopori oleh August Campbell, yang menjelaskan bahwa American Voters memperlihatkan bahwa identifikasi partai, dan orientasi kandidat dan orientasi isu merupakan faktor yang berperan dalam mempengaruhi perilaku memilih (Bartels, 2008).

Tulisan ini tidak menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis, tetapi menggunakan pendekatan *rational choice*, karena tulisan ini membahas mengenai faktor politik uang dalam mempengaruhi perilaku memilih. Penjelasan mengenai politik uang memiliki hubungan yang erat dengan penjelasan mengenai perilaku pemilih yang rasional. Pemilih dalam pendekatan pilihan rasional akan memilih partai atau kandidat yang paling menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Selain itu, didalam pendekatan sosiologis dan psikologis juga tidak menjelaskan mengenai keterkaitan dengan politik uang, melainkan hanya menjelaskan mengenai perilaku memilih yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, agama, afiliasi atau hubungan etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan (pendekatan sosiologis), serta identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu (pendekatan psikologis).

Downs (1957) menjelaskan hubungan antara teori pilihan rasional dengan teori *economic supply and-demand*, yaitu hubungan antar pemilih dengan yang dipilih seperti hubungan antara para calon pembeli (pemilih) dan penjual (kandidat) dalam kerangka interaksi yang menekankan pada kalkulasi untung-rugi. *Utility maximation* atau keuntungan maksimal dalam teori ini menjadi dasar dari rasionalitas seorang pemilih. Definisi *economic man* menjelaskan bahwa pemilih dapat dikatakan rasional apabila dalam pengetahuannya dapat menggunakan sumber daya yang terbatas demi output yang bernilai.

Teori *rational choice* membatasi pemilih untuk dapat dikatakan rasional apabila pemilih memenuhi lima kategori. Pertama, mampu membuat keputusan ketika berhadapan dengan berbagai alternatif. Kedua, membuat peringkat semua alternatif yang ada sesuai dengan preferensi yang sedemikian rupa sehingga masing-masing ada yang lebih disukai, diacuhkan, atau lebih rendah satu sama lain. Ketiga, peringkat kesukaannya adalah transitif. Keempat, memilih diantara kemungkinan alternatif yang menempati urutan tertinggi dalam urutan preferensinya. Kelima, membuat keputusan yang sama setiap kali ia dihadapkan dengan alternatif yang sama (Downs, 1957: 6). Lima kriteria tersebut menjelaskan bahwa individu memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang inginkan sebagai hasil, atau tentang bagaimana alternatif yang terkait dengan hasil yang diharapkan. Downs juga mengatakan pilihan rasional menjelaskan bahwa setiap warga negara yang mengetahui informasi lengkap tentang masalah tertentu adalah mereka yang secara langsung akan terpengaruh oleh *income* atau manfaatnya, sebagai contoh misalnya mereka yang mendapatkan income pada area kebijakan yang sedang menjadi perhatiannya (Downs, 1957:299).

Rational choice menekankan pada motivasi individu dalam memilih atau tidak dan bagaimana kalkulasi mengenai keuntungan ketika memilih. Individu dalam hal ini diasumsikan memiliki informasi lebih tentang kandidat untuk menentukan pilihannya. Namun yang menjadi permasalahan dalam teori pilihan rasional yaitu mereka tidak memiliki

informasi yang cukup lengkap. Padahal informasi-informasi tersebut sangat penting bagi pemilih dalam mempertimbangkan untung rugi yang akan dia dapatkan ketika memilih kandidat. Terdapat alternatif yang dapat dilakukan pemilih untuk mengatasi masalah informasi yang tidak cukup lengkap. Pertama, mengumpulkan informasi mengenai bidang-bidang yang dianggapnya penting. Kedua, menggunakan kerja dari pihak lain seperti partai, media maupun kelompok kepentingan yang mengumpulkan, memilih, dan menganalisis informasi (Roth, 2008: 50).

Berdasarkan informasi yang dimiliki oleh pemilih, Downs membaginya dalam beberapa kelompok yaitu: (1) pemilih agigator, yaitu yang memiliki informasi dan menggunakannya untuk sebuah keputusan; (2) pemilih pasif, yaitu pemilih yang menggunakan informasi yang dimiliki untuk dirinya sendiri; (3) pemilih loyalis, yaitu pemilih yang memanfaatkan informasi dari pemilu sebelumnya. Pemilih loyalis adalah mereka yang tetap dengan pilihan lamanya selama keuntungan yang dia dapatkan tidak berubah; dan yang ke (4) pemilih yang belum jelas pilihannya dikarenakan tidak memiliki informasi yang memadai (Evans, 2004: 76).

Rational choice digunakan untuk menjelaskan variasi perilaku memilih pada suatu kelompok yang memiliki persamaan karakteristik. Pergeseran pilihan dari satu pemilu ke pemilu yang lain dari orang yang sama dan status sosial yang sama tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologis maupun psikologis. Dua pendekatan tersebut menempatkan pemilih pada situasi dimana mereka tidak mempunyai kehendak bebas karena ruang geraknya ditentukan oleh posisi individu dalam lapisan sosialnya. Sedangkan dalam pendekatan *rational choice* terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang, misalnya faktor isu-isu politik, kandidat yang dicalonkan, visi misi, program kerja, serta transaksi politik yang dapat berupa komitmen atau kesepakatan-kesepakatan tertentu yang dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang. Dengan demikian muncul asumsi bahwa para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai faktor situasional tersebut, dan dapat dikatakan bahwa pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan- pertimbangan yang rasional.

Sementara itu, *money politic* atau politik uang dapat diartikan sebagai upaya untuk mempengaruhi perilaku orang dengan menggunakan imbalan tertentu. Pemahaman *money politic* yang dalam proses politik dan kekuasaan secara umum dilakukan dengan transaksi jual beli suara. *Money politic* dipahami oleh publik sebagai praktik pemberian uang atau barang dengan menjanjikan sesuatu kepada pemilih agar mendapatkan keuntungan secara politik. Pengertian yang lain adalah pertukaran uang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan politik tertentu. Uang merupakan instrumen atau alat yang cukup signifikan untuk menguasai sumber daya. Uang memiliki karakter dapat dipindahkan dan dipertukarkan, sehingga dapat menjadi alat pertukaran untuk memperoleh keuntungan politik (Herbert E. Alexander, 2003:29).

Selain itu, Menurut Aspinall terdapat empat bentuk atau model dari praktik politik uang, yaitu (1) pemberian uang secara langsung, (2) pemberian barang, (3) pemberian pelayanan, dan (4) pemberian peluang ekonomi. Penjelasan mengenai bentuk politik uang, oleh Aspinall memiliki hubungan dengan *rational choice* yang dijelaskan oleh Anthony Downs, yaitu pemilih rasional dalam menentukan pilihan politiknya menekankan pada motivasi individu dalam memilih atau tidak memilih, dan bagaimana kalkulasi mengenai keuntungan dan kerugian ketika memilih. Sehingga praktik politik uang yang dilakukan oleh tim sukses atau kandidat melalui pemberian uang, pemberian barang, pemberian pelayanan ataupun pemberian peluang ekonomi dapat menjadi motivasi dan pertimbangan seseorang dalam menilai untung dan rugi dalam menentukan pilihan politik.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara politik uang dengan *rational choice* dalam perilaku memilih. Politik uang menjelaskan mengenai pertukaran keuntungan demi memperoleh keuntungan politik. Sementara *rational choice* dalam perilaku memilih menekankan pada hubungan antara pemilih dengan kandidat dalam kerangka interaksi yang menekankan pada kalkulasi untung-rugi. Keduanya, antara politik uang dan *rational choice* dalam perilaku memilih memiliki hubungan persamaan dalam kerangka pertukaran dan transaksi politik yang mempertimbangkan masalah untung dan rugi.

METODE

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk melihat bagaimanakah faktor politik uang dalam mempengaruhi perilaku memilih pada kasus Pilkada Temanggung Tahun 2018. Hipotesis pada penelitian ini adalah faktor politik uang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat pada Pilkada Temanggung 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner, interview, dan studi literature. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kabupaten Temanggung yang sudah memiliki hak suara (berusia diatas 17 tahun), di 10 kecamatan yang diduga terdapat praktik politik uang, adapun 10 kecamatan tersebut adalah kecamatan 1) Jumo, 2) Bejen, 3) Kledung, 4) Wonoboyo, 5) Bansari, 6) Kaloran, 7) Pringsurat, 8) Kedu, 9) Ngadirejo, dan 10) Gemawang. Besarnya populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari keseluruhan suara sah ketiga pasangan kandidat di 10 kecamatan tersebut yang berjumlah 229.147 suara. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%. Dari rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 399 responden atau dibulatkan menjadi 400 responden.

Table 1. Jumlah Responden per Desa di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Populasi	Prosentase (%)	Sampel Murni	Sampel Survei	Jumlah Desa
1	Jumo	18.827	8,2	33	30	3
2	Bejen	12.976	5,7	23	20	2
3	Kledung	16.444	7,2	29	30	3
4	Wonoboyo	16.299	7,1	28	30	3
5	Bansari	15.546	6,8	27	30	3
6	Kaloran	27.423	12	48	50	5
7	Pringsurat	30.756	13,4	54	50	5
8	Kedu	35.973	15,7	63	60	6
9	Ngadirejo	34.035	14,8	59	60	6
10	Gemawang	20.868	9,1	36	40	4
Jumlah		229.147	100%	400	400	40

Sumber: data diolah peneliti, 2020

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Sampel murni yang sudah diperoleh berdasarkan jumlah populasi kemudian dibulatkan untuk mempermudah dalam pengambilan sampel ketika survei, sehingga diperoleh angka sampel survei. Berdasarkan pada prosentase populasi maka setiap kecamatan memperoleh sampel yang berbeda sesuai dengan populasi yang ada di kecamatan. Pada proses penentuan desa atau kelurahan, peneliti menggunakan metode acak sederhana dengan bantuan *ms. excel*, sehingga di peroleh data desa secara acak di 10 (sepuluh) kecamatan di Kabupaten Temanggung dengan jumlah total 40 (empat puluh) desa atau kelurahan.

TEMUAN DAN HASIL

Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018 diikuti oleh 3 (tiga) pasangan calon yaitu, pertama, pasangan Drs. H.M. Bambang Sukarno dan Matoha yang diusung oleh PDIP dan PKB dengan total jumlah kursi sebanyak 13 kursi; kedua, pasangan Haryo Dewandono dan Irawan Prasetyadi yang diusung oleh Partai Nasdem, Partai Demokrat, dan Partai Hanura dengan total jumlah kursi sebanyak 10 kursi; dan ketiga, pasangan H.M. Al Khadziq dan Drs. R. Heri Ibnu Wibowo yang diusung oleh Partai Gerindra, PPP, Golkar, dan PAN dengan total jumlah kursi sebanyak 19 kursi. Tiga dari pasangan calon tersebut, dua orang diantaranya adalah berasal dari unsur petahana. Bambang Sukarno merupakan Bupati Temanggung periode 2013-2018 (petahana) yang maju kembali pada Pilkada 2018 sebagai calon bupati dengan nomor urut 1 dan berpasangan dengan Matoha. Selanjutnya, Irawan

Prasetyadi yang merupakan Wakil Bupati Temanggung periode 2013-2018 (petahana) maju kembali pada Pilkada 2018 sebagai Wakil Bupati dengan nomor urut 2 yang berpasangan dengan Haryo Dewandono. Sementara itu, Khadziq dan Bowo adalah satu-satunya pasangan calon yang keduanya merupakan kandidat penantang.

Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018 dilaksanakan di 289 desa dan kelurahan yang tersebar di 20 (duapuluh) kecamatan. Berdasarkan data KPU Temanggung, diperoleh jumlah data DPT sebanyak 593.989 daftar pemilih pada pilkada Kabupaten Temanggung, sementara pemilih yang memberikan hak pilihnya pada hari pemungutan suara sebanyak 509.320. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa terdapat besaran 85,7% yang telah menggunakan hak pilihnya pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Temanggung. Jumlah ini cukup tinggi, sehingga Kabupaten Temanggung menduduki peringkat pertama di Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah dengan jumlah partisipasi pemilih tertinggi. Sementara itu, perolehan hasil suara pilkada Temanggung dimenangkan oleh pasangan H. M. Al Khadziq dan Drs.r. Heri Ibnu Wibowo dengan persentase 54.32%. Khadziq dan Bowo sebagai pasangan calon penantang berhasil memperoleh suara terbanyak dengan memenangkan 17 (tujuh belas) Kecamatan dari total 20 (duapuluh) Kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung.

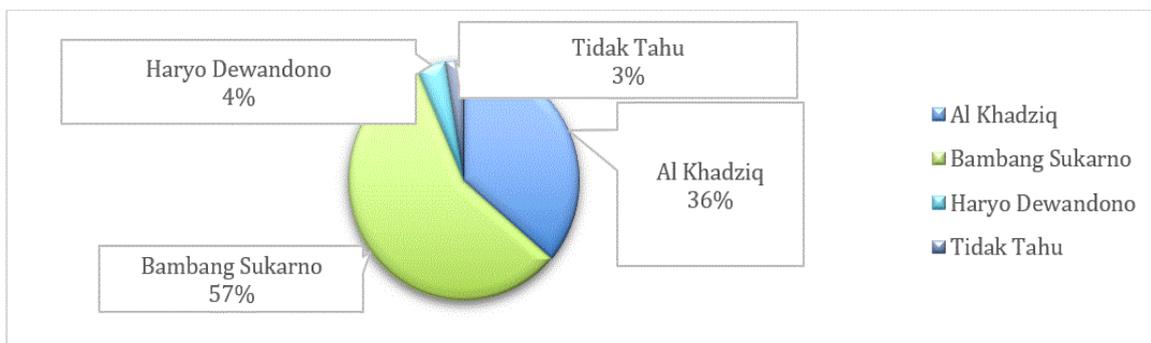
Table 2. Prosentase Suara Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Temanggung Tahun 2018

Nomor Urut	Nama Pasangan Kandidat	Suara	Persentase
1.	H M Bambang Sukarno dan Matoha	156.576	32.87%
2.	Haryo Dewandono dan Irawan Prasetyadi	60.988	12.80%
3.	M. Al Khadziq dan Heri Ibnu Wibowo	258.734	54.32%

Sumber: KPUD Temanggung

Kemenangan kandidat penantang dalam pilkada bukan merupakan fenomena baru di Indonesia. Kekalahan kandidat petahana dalam pilkada sangat mungkin terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam faktor, dan tidak ada jaminan bagi kandidat petahana untuk memenangkan kembali pada Pilkada periode selanjutnya. Kondisi ini terbukti pada pilkada Temanggung yang dimenangkan oleh pasangan nomor urut 3 yang sama sekali tidak memiliki unsur petahana. Kemenangan kandidat penantang cukup mengejutkan dengan perolehan suara sebanyak 258.734 atau sebesar 54,32 %. Sedangkan Pasangan nomor urut 1 memperoleh 156.576 suara atau sebesar 32.87% dan pasangan nomor urut 3 memperoleh 60.688 suara atau sebesar 12.80%. Berdasarkan pada kasus pilkada Temanggung, maka popularitas kandidat yang telah dicapai dari kepemimpinan sebelumnya sebagai petahana ternyata tidak menjadi jaminan untuk memenagkan Pilkada pada periode selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei di lapangan yang dilakukan terhadap 400 responden, ternyata nama Bambang Sukarno dan Irawan lebih banyak dikenal oleh responden.

Gambar 1. Popularitas Calon Bupati

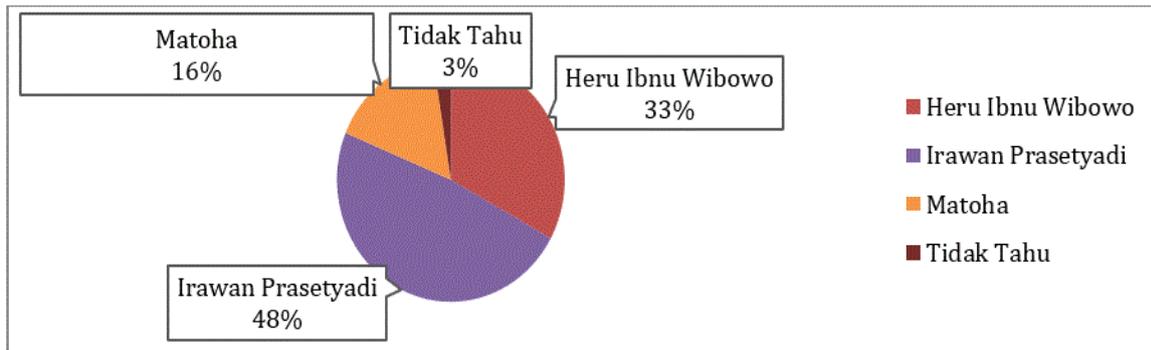


Sumber: data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan pada gambar 1, dapat diketahui bahwa terdapat sebesar 57% responden lebih mengenal Bambang Sukarno sebagai calon Bupati dibandingkan dengan calon yang lain. Sementara itu hanya 36% responden yang mengenal Khadziq, dan paling

sedikit adalah responden yang mengenal Haryo Dewandono yaitu hanya 4% dari 400 responden. Selain itu juga terdapat 3% responden menjawab tidak tahu. Berdasarkan gambar diatas memperlihatkan bahwa kandidat petahana memiliki popularitas yang lebih besar dan lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan kandidat lain. Sementara itu pengetahuan mengenai calon wakil bupati pada pilkada Temanggung 2018 juga menjadi salah satu pertanyaan dalam survei. Ketika responden ditanya mengenai calon wakil bupati yang paling dikenal, sebagian besar responden menjawab Irawan Prasetyadi adalah calon wakil bupati yang paling dikenal oleh kalangan responden. Responden mengaku mengenal Irawan Prasetyadi karena posisinya masih menjabat sebagai wakil bupati petahana.

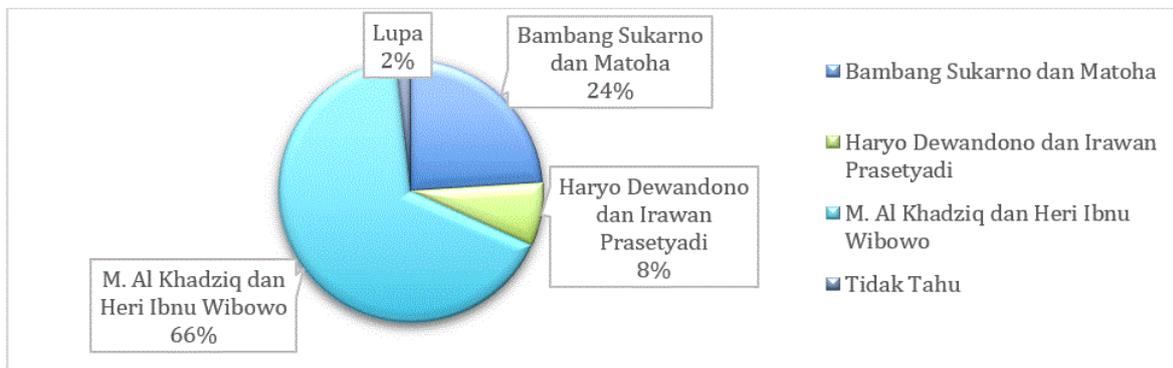
Gambar 2. Popularitas Calon Wakil Bupati



Sumber: data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan pada gambar 2 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 48% responden mengenal Irawan Prasetyadi, sebanyak 33% responden mengenal Heri Ibnu Wibowo, 16% responden mengenal Matoha, dan terdapat 3% responden yang menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil survei ini, menunjukkan adanya kemiripan dengan popularitas yang cukup tinggi, yang dimiliki oleh Bambang (calon Bupati), dimana Irawan Prasetyadi sebagai calon wakil bupati yang saat ini sebagai wakil bupati 2013-2018 (petahana) juga lebih dikenal dan populer dibandingkan dengan calon wakil bupati yang lain. Bambang dan Irawan sebagai petahana memiliki nilai tersendiri dimata responden. Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa hasil survei yang memperlihatkan popularitas Bambang dan Irawan jauh lebih unggul dibandingkan dengan calon-calon yang lain yang bukan dari unsur petahana. Tetapi popularitas calon yang cukup besar ternyata tidak menjadi jaminan atas kemenangan dalam pilkada, hal tersebut dibuktikan pada pilkada Temanggung dimana popularitas calon petahana yang cukup besar ternyata tidak mampu memenangkan pilkada Temanggung 2018. Kemenangan pada pilkada Temanggung 2018 justru diperoleh pasangan calon penantang yang sama sekali tidak terdapat unsur petanaha, dan popularitasnya juga dibawah calon petahana.

Gambar 3. Pasangan Kandidat Pilihan Responden Pada Pilkada Temanggung 2018



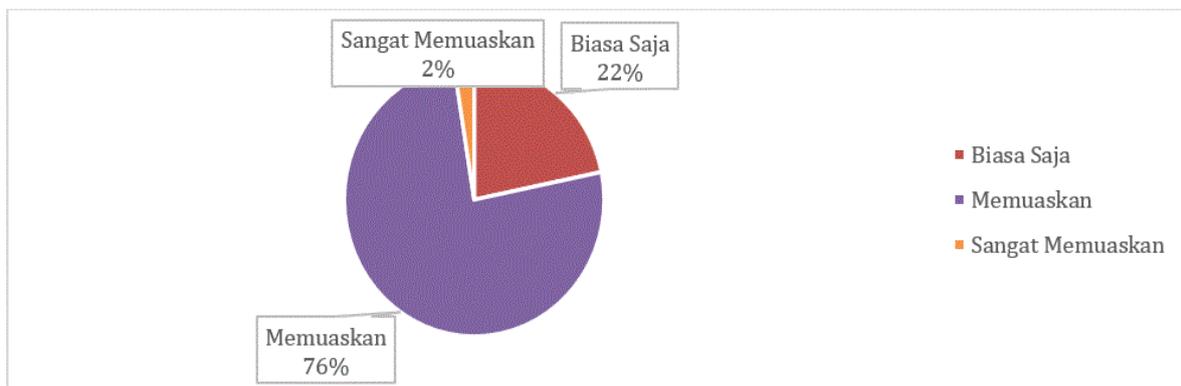
Sumber: data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, dan pada gambar 3 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengaku lebih mengenal Bambang (calon Bupati) dan Irawan (calon Wakil Bupati), memperlihatkan pilihan politiknya justru pada kandidat Khadziq-

Bowo. Berdasarkan data survei, bahwa dari 400 responden, terdapat 66,0% responden memilih pasangan Khadziq dan Bowo; sebanyak 24,0% responden memilih pasangan Bambang Sukarno dan Matoha; dan hanya sebanyak 8,0% responden yang memilih pasangan Haryo Dewandono- Irawan Prasetyadi. Selain itu juga terdapat 2,0% responden yang lupa dan tidak tahu pada pilihannya saat pilkada tahun 2018.

Pada beberapa studi menyebutkan bahwa kekalahan petahana dapat disebabkan faktor kinerja yang buruk. Kinerja kandidat dalam studi *rational choice* disebut sebagai pola retrospektif, yaitu bagaimana pemilih menilai kandidat berdasarkan pada rekam jejak kinerja pada kepemimpinan sebelumnya. seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujani bahwa pada pemilihan presiden 2004 masyarakat tidak puas dengan kinerja Presiden Megawati, dan menganggap SBY adalah kandidat yang mampu menyelesaikan permasalahan dan memiliki kinerja yang bagus. Pada pemilihan presiden selanjutnya masyarakat menganggap bahwa SBY memiliki kinerja yang bagus. Sehingga pada pemilihan Presiden 2009 SBY terpilih kembali. Namun berbeda dengan kasus Pilkada Temanggung, berdasarkan pada hasil survei pada 400 responden justru memperlihatkan penilaian kinerja Bambang dan Irawan sebagai kandidat petahana, memiliki kinerja yang memuaskan. Kemenangan Khadziq-Bowo pada Pilkada 2018 menunjukkan bahwa kinerja yang memuaskan pada kandidat petahana tidak memiliki pengaruh yang cukup besar untuk dikonversi dalam kemenangan kandidat petahana.

Gambar 4. Penilaian Kinerja Bambang dan Irawan Sebagai Bupati dan Wakil Bupati Periode 2013-2018



Sumber: data diolah peneliti, 2020

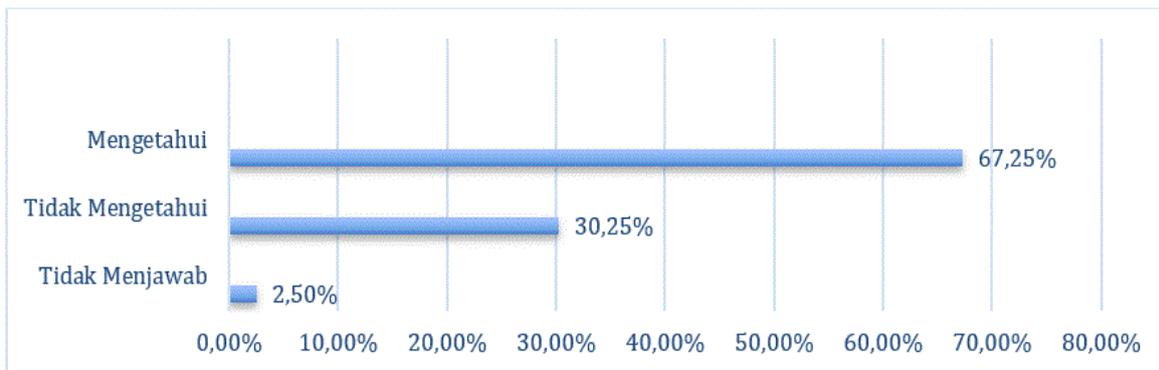
Berdasarkan gambar 4, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai kinerja Bambang dan Irawan memuaskan, yaitu tercatat sebanyak 76%, sementara itu 22% responden menilai kinerja Bambang-Irawan biasa saja, dan hanya 2% responden yang menilai kinerja Bambang Irawan sangat memuaskan. Berdasarkan pada data tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja Bambang dan Irawan cukup baik dimata responden. Menurut responden Bambang dan Irawan selama menjabat cukup banyak perstasi dan pembangunan di Temanggung. Kinerja yang memuaskan yang tidak berbanding lurus dengan kekalahan kandidat petahana, telah membangun argumentasi bahwa terdapat faktor lain yang telah mengubah pilihan politik responden. Berdasarkan pada hipotesis awal penelitian ini melihat bahwa terdapat faktor politik uang yang lebih memiliki pengaruh besar terhadap pilihan politik responden.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Badan Pengawas Pemilu Kabupaten Temanggung, terdapat fakta mengenai adanya praktik politik uang pada pilkada Temanggung 2018, yaitu dengan adanya bukti-bukti berupa 186 amplop berisi uang tunai pecahan Rp. 20.000 dan Rp. 50.000 pada hari Selasa (26 Juni 2018) sampai Rabu (27 Juni 2018). Fery Sam Baihaki¹ menjelaskan bahwa terdapat 14 (empat belas) pelanggaran yang berasal dari laporan dan temuan, yang terdiri dari 9 (sembilan) laporan dari masyarakat dan 5 (lima) temuan dari panwas. Laporan dari masyarakat tersebut, tersebar di 9 (sembilan) kecamatan yang terdapat adanya tindak pidana pemilihan pada kasus politik uang. Sementara itu juga terdapat 5 (lima) temuan dari Panswas Kabupaten Temanggung yang 3 (tiga) tindak pidana kasus politik uang, 1 (satu) pelanggaran terkait dengan ASN dan 1 (satu) pelanggaran terkait dengan masa tenang. Diantara Laporan dan temuan tersebut mayoritas adalah tindak pidana kasus politik uang yang terjadi di 10 Kecamatan. Adapun 10 Kecamatan tersebut adalah Jumo, Bejen, Kledung,

Wonoboyo, Bansari, Kaloran, Pringsurat, Kedu, Ngadirejo, dan Gemawang. Jumlah 10 kecamatan tersebut kemudian dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini.

Berdasarkan data hasil survei kepada 400 responden yang dilakukan di 10 Kecamatan tersebut diatas, dengan menggunakan kuisioner, ditemukan bahwa praktik politik uang yang terjadi pada pilkada Temanggung dilakukan dengan menggunakan uang tunai. Diantara empat model atau bentuk politik uang yang dijelaskan oleh Aspinall yaitu, yaitu (1) pemberian uang tunai, (2) barang, (3) pelayanan, dan (4) peluang ekonomi, paling banyak prosentasenya adalah pemberian uang tunai. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan uang tunai menjadi instrument yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Berdasarkan pada pertanyaan kepada responden mengenai adanya tawaran uang tunai, data memperlihatkan bahwa mayoritas responden mengetahui adanya tawaran pemberian uang tunai yang dilakukan oleh kandidat ataupun tim sukses ketika sebelum pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, Adapun data survei tersebut dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

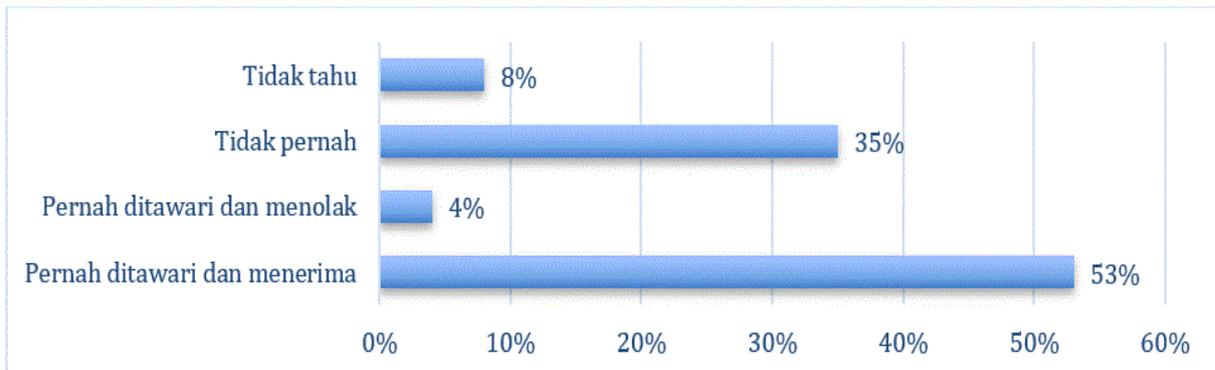
Grafik 1. Pengetahuan Responden Terhadap Politik Uang Pada Pilkada Temanggung 2018



Sumber: Data diolah Peneliti, 2020

Dari grafik 1, memperlihatkan sebanyak 67, 25% responden mengaku mengetahui bahwa dalam pilkada Temanggung 2018 terdapat adanya praktik politik uang, sementara 30,35% responden menjawab tidak mengetahui, dan terdapat 2,50% responden tidak menjawab. Pada grafik 2 menjelaskan bahwa ketika responden ditanya mengenai apakah pernah ditawari dan menerima pemberian uang tunai pada pilkada 2018, terdapat sebanyak 53% responden menjawab pernah ditawari dan menerimanya, sebanyak 4% menjawab pernah ditawari tapi menolaknya, sebanyak 35% responden menjawab tidak pernah ditawari, dan sebanyak 8% responden menjawab tidak tahu. Berdasarkan data survei tersebut memperlihatkan bahwa jumlah prosentase responden yang menerima penawaran uang tunai pada pilkada Temanggung 2018 cukup tinggi yaitu sebesar 53% dari jumlah 400 responden. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan responden yang menyatakan bahwa praktik politik uang memang terjadi pada pilkada Temanggung, dan dilakukan pada saat sebelum pemungutan suara. Menurut penuturan salah satu responden juga menyatakan bahwa praktik politik uang dilakukan oleh semua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Temanggung 2018.

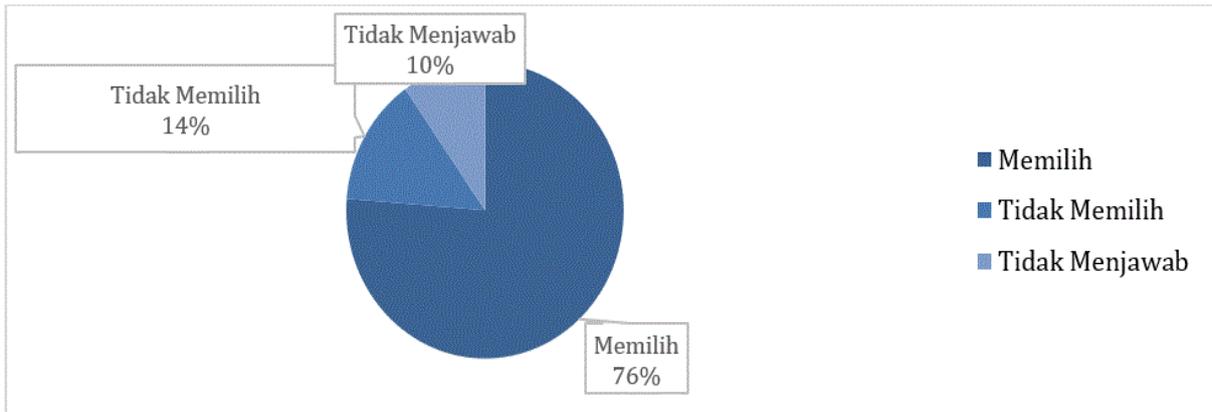
Grafik 2. Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap Adanya Tawaran Pemberian Uang



Sumber: data diolah peneliti, 2020

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden mengenai pertanyaan apakah pernah ditawari dan menerima pemberian uang yang dilakukan oleh kandidat atau tim sukses juga ditemukan beberapa responden yang enggan memberikan jawaban, dengan alasan adanya ketakutan yang dialami responden ketika menyampaikan informasi mengenai tawaran pemberian uang tunai pada pilkada 2018, beberapa responden tersebut lebih yakin untuk memberikan jawaban tidak pernah atau tidak tahu.

Gambar 5. Pertimbangan Responden dalam Memilih Kandidat Berdasarkan Pemberian Uang

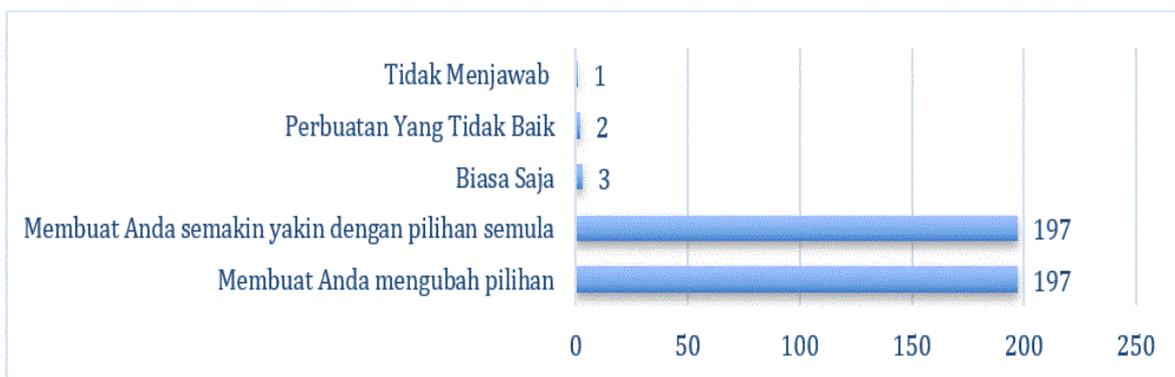


Sumber: data diolah peneliti, 2020

Selanjutnya pada gambar 5, memperlihatkan penjelasan mengenai pertimbangan responden dalam memilih kandidat yang telah memberikan uang tunai pada pilkada Temanggung 2018. Data survei menyebutkan bahwa, sebanyak 76% responden menjawab memilih kandidat yang memberikan uang tunai, sementara itu hanya 14% yang menjawab tidak memilih, dan 10% responden yang tidak menjawab. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian uang tunai menjadi pertimbangan sebagian besar responden dalam menentukan pilihan kandidat pada pilkada kabupaten Temanggung

Pada beberapa studi menjelaskan mengenai pertukaran keuntungan dalam politik seperti pemberian uang tunai yang dilakukan oleh kandidat atau tim sukses sebagai upaya mempengaruhi pilihan politik para pemilih, terdapat perdebatan dimana belum adanya instrument yang dapat memastikan bahwa ketika uang diberikan kepada pemilih, maka pemilih akan memilih kandidat yang memberikan uang tersebut. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dilihat pada grafik 1.3 yang menyebutkan bahwa terdapat perbandingan sikap responden ketika diberi pertanyaan sikap apa yang dilakukan pemilih ketika ada tawaran politik uang.

Grafik 3. Sikap Responden Ketika Menerima Pemberian Uang dari Kandidat pada Pilkada Temanggung 2018

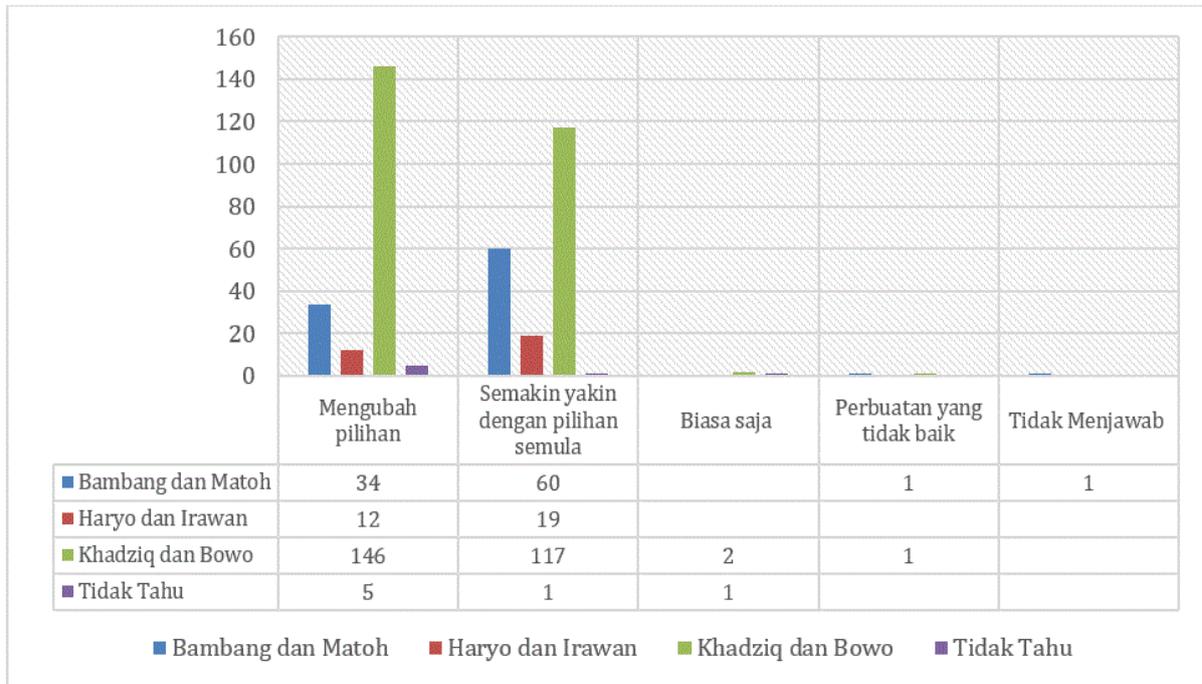


Sumber: data diolah peneliti, 2020

Dari grafik diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 197 responden menganggap bahwa adanya tawaran politik uang dapat membuatnya mengubah pilihan politik. Selanjutnya

terdapat 197 responden menganggap pemberian politik uang dapat membuatnya semakin yakin dengan pilihan semula. Sementara itu, terdapat 3 responden menganggap bahwa tawaran politik uang tidak memiliki dampak, atau biasa saja, 2 responden menganggap politik uang merupakan perbuatan yang tidak baik, dan terdapat 1 responden tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Grafik 4. Tabulasi Silang Pilihan Kandidat dan Sikap Responden Ketika Menerima Pemberian Uang pada Pilkada Temanggung 2018



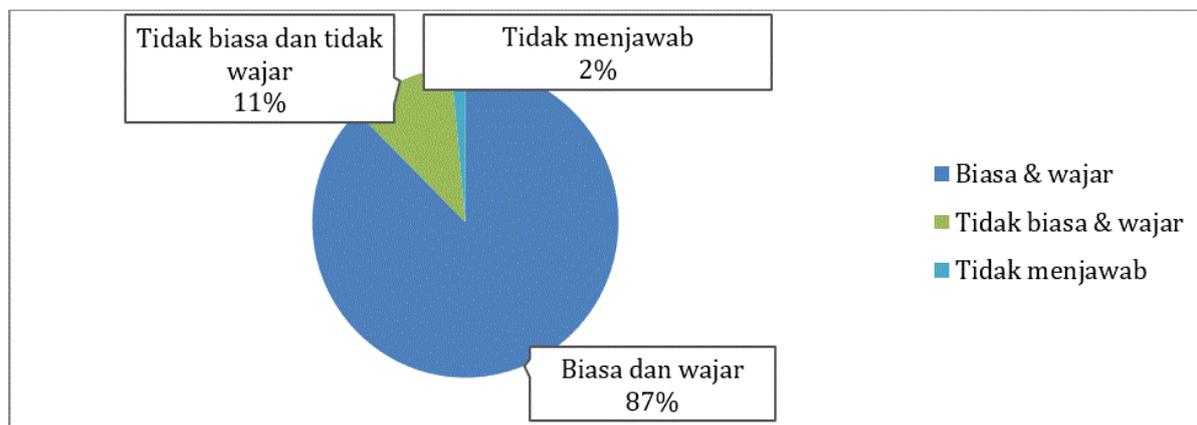
Sumber: Data diolah Peneliti, 2020

Dari grafik 4 dapat dilihat berdasarkan tabulasi silang yang menunjukkan bahwa responden yang memilih pasangan Bambang dan Mahota terdapat 34 responden yang mengubah pilihan politiknya, 60 responden yang menjawab semakin yakin dengan pilihan semula, 1 responden menjawab politik uang merupakan perbuatan yang tidak baik, dan 1 responden tidak menjawab. Selanjutnya responden yang memilih pasangan Haryo dan Irawan, sebanyak 12 responden menjawab mengubah pilihan politiknya, sebanyak 19 responden menjawab semakin yakin dengan pilihan semula. Sementara itu, responden yang memilih pasangan Khadziq dan Bowo, terdapat sebanyak 146 responden menjawab bahwa tawaran politik uang membuatnya mengubah pilihan dan terdapat 117 responden menganggap bahwa adanya tawaran politik uang membuatnya semakin yakin dengan pilihan semula, kemudian terdapat 2 responden yang menganggap bahwa tawaran politik uang adalah biasa, dan 1 responden menjawab bahwa politik uang merupakan perbuatan yang tidak baik. Selanjutnya, pada responden yang lupa pilihan kandidatnya pada pilkada 2018, terdapat 1 responden yang menganggap bahwa tawaran politik uang adalah biasa. Sementara itu, terdapat 5 responden tawaran politik uang terhadap pilihan politik membuatnya mengubah pilihan, dan terdapat 1 responden menganggap tawaran politik uang terhadap pilihan politik membuatnya semakin yakin dengan pilihan semula.

Berdasarkan pada data tersebut, dapat dianalisis bahwa jumlah responden terbanyak yang mengubah pilihan politik pada pilkada Temanggung 2018, terjadi pada responden yang memilih pasangan Khadziq-Bowo, yaitu sebanyak 146 responden. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebelumnya responden memiliki pilihan politik selain Khadziq-Bowo atau belum memiliki pilihan politik, tetapi setelah responden menerima pemberian uang, responden kemudian mengubah pilihan politiknya pada saat pemungutan suara. Pilihan politik yang berubah pada saat pemungutan suara juga terjadi pada pasangan calon yang lain, yaitu Bambang-Matoha dan Haryo-Irawan, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mengubah pilihannya pada pada pasangan Khadziq-Bowo. Meskipun terdapat

perbedaan jumlah responden yang mengubah pilihan politik atau semakin yakin atas pilihan politiknya, data survei tersebut memperlihatkan bahwa politik uang telah dilakukan oleh ketiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Temanggung 2018. Selanjutnya, pada survei pendapat responden mengenai maraknya politik uang yang sudah sering terjadi pada pilkada, dengan pertanyaan apakah politik uang dapat dikatakan sebagai hal yang biasa dan wajar pada pilkada Temanggung 2018. Sebagian besar responden menjawab bahwa bahwa praktik politik uang dalam pelaksanaan pilkada Temanggung 2018 merupakan hal yang biasa dan wajar.

Gambar 6. Pendapat Responden Mengenai Politik Uang pada Pilkada Temanggung 2018



Sumber; data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan gambar 6 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menjawab politik uang merupakan hal yang biasa dan wajar pada pilkada. Ketika peneliti melakukan pertanyaan mendalam pada bagian pertanyaan ini ditemukan beberapa responden yang meyakini bahwa politik uang yang terjadi pada pilkada telah menjadi budaya atau tradisi baru yang dianggap biasa dan wajar. Sementara itu, hanya 11% responden yang berpendapat bahwa adanya politik uang merupakan hal yang tidak biasa dan tidak wajar, dan sebanyak 2% responden yang tidak menjawab. Jawaban ini menguatkan argumentasi bahwa politik bahkan dalam suatu wawancara terdapat responden mengatakan ketika pilkada tidak ada uang, justru itu yang tidak wajar, ketika kandidat menginginkan jabatan maka harus mempunyai modal uang yang cukup untuk memenangkan pilkada.

Berdasarkan data hasil survei tersebut diatas, dengan menggunakan pendekatan *rational choice* dalam perilaku memilih maka dapat dianalisis bahwa politik uang yang dilakukan oleh kandidat atau tim sukses pada pilkada Temanggung 2018, dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat. Argumentasi tersebut berdasarkan pada penjelasan Down bahwa *rational choice* dianalogikan dalam konsep *economic supply and-demand*, yaitu hubungan antar pemilih dengan yang dipilih seperti hubungan antara para calon pembeli (pemilih) dan penjual (kandidat) dalam kerangka interaksi yang menekankan pada kalkulasi untung-rugi. Tim sukses atau pasangan calon dianggap mampu memberikan atau mendatangkan keuntungan bagi pemilih, maka pemilih tersebut kemudian memberikan pilihan atau dukungan politiknya pada kandidat tersebut.

Keputusan memilih berdasarkan pemberian uang yang diberikan oleh tim sukses atau pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Temanggung, merupakan transaksi politik yang berkaitan dengan pola pragmatis dalam *rational choice* yang mempertimbangkan keuntungan jangka pendek yang didapatkan pemilih, yaitu keuntungan yang bersifat materi. Oleh karena itu, pemilih yang menerima uang sebagai dasar dalam menentukan pilihan politik dapat dikatakan sebagai pemilih yang rasional. Downs, menjelaskan bahwa pemilih dapat dikatakan rasional apabila dapat memenuhi lima kategori. Berdasarkan pada lima kategori tersebut dapat diartikan bahwa ketika pemilih dihadapkan dengan berbagai alternatif, pemilih dapat membuat keputusan yang sama, dengan mempertimbangkan urutan alternatif keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Pemilih sesungguhnya sudah memiliki alternatif keputusan ketika dihadapkan dengan berbagai alternatif, misalnya ketika pemilih dihadapkan dengan berbagai tawaran yang diberikan oleh tim sukses kandidat, maka pemilih akan memberikan pilihan politik sesuai dengan urutan alternatif keputusan yang menguntungkan bagi dirinya. Oleh karena itu, tim sukses kandidat Bupati dan

Wakil Bupati yang memberikan tawaran paling menguntungkan, memiliki potensi untuk dipilih oleh calon pemilih.

Pemilih yang memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Temanggung berdasarkan pada pemberian uang tunai yang dilakukan oleh kandidat, maupun tim sukses merupakan alternatif keputusan yang dapat dijelaskan dalam kategori-kategori yang disebutkan oleh Downs. Pertama, pemilih yang memilih kandidat berdasarkan pada pemberian uang dapat dikatakan sebagai kemampuan pemilih dalam membuat keputusan ketika berhadapan dengan berbagai alternatif. Kedua, keputusan memilih yang berdasarkan pada pemberian uang tunai merupakan peringkat alternatif yang ada sesuai dengan preferensi pemilih. Ketiga, keputusan memilih berdasarkan pada pemberian uang tunai merupakan keputusan yang menempati pada peringkat kesukaannya. Keempat, keputusan memilih berdasarkan pemberian uang merupakan kemungkinan alternatif yang menempati urutan tertinggi dalam urutan preferensinya. Kelima, keputusan memilih berdasarkan pada pemberian uang merupakan keputusan yang sama setiap kali dihadapkan dengan berbagai alternatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa pemilih yang memilih kandidat berdasarkan pada pemberian uang tunai dapat dikatakan sebagai pemilih yang dalam kategori rasional. Selanjutnya, pada hasil survei yang telah dijelaskan sebelumnya, telah memberikan jawaban pada hipotesis penelitian ini, yaitu politik uang dapat menjadi faktor yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat pada Pilkada Temanggung 2018. Implikasi secara teoritis pada penelitian ini, yaitu studi perilaku memilih khususnya pendekatan *rational choice* masih relevan digunakan untuk menganalisis kasus pilkada kabupaten Temanggung tahun 2018.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah praktik politik uang pada pilkada Temanggung terjadi dengan menggunakan model pemberian uang tunai yang dilakukan oleh tim sukses atau kandidat pada saat sebelum pemilihan. Model pemberian uang tunai merupakan salah satu dari beberapa model praktik politik uang yang dijelaskan oleh Aspinal, yaitu diantaranya adalah pemberian uang tunai, pemberian barang, pemberian pelayanan, dan pemberian peluang ekonomi. Praktik politik uang dengan model pemberian uang tunai yang terjadi pada pilkada Temanggung 2018 dilakukan oleh ketiga pasangan calon. Berdasarkan hasil survei lapangan, penelitian ini menjawab hipotesis bahwa faktor politik uang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat pada pilkada Temanggung 2018. Data survei menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden menjawab pernah ditawari dan menerima uang tunai yang diberikan oleh tim sukses atau kandidat. Prosentase yang cukup besar dari data survei juga ditemukan pada pertanyaan mengenai pertimbangan responden dalam memilih kandidat berdasarkan pemberian uang tunai. Data tersebut memperkuat jawaban bahwa faktor politik uang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat pada pilkada Temanggung 2018. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 87% responden berpendapat bahwa politik uang pada pilkada telah menjadi budaya atau tradisi yang sudah dianggap biasa dan wajar. Studi mengenai faktor politik uang dalam mempengaruhi perilaku memilih masih perlu untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh, karena pada studi ini masih terdapat perdebatan mengenai perbedaan atau persamaan dalam melihat fenomena politik elektoral. Selain itu, pada studi *rational choice* dalam perilaku memilih juga selalu menemukan fenomena baru yang belum tentu dapat dijelaskan oleh studi-studi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Herbert E, 2003. *Financing Politics, Politik uang dalam Pemilu Presiden Secara Langsung, Pengalaman Amerika Serikat*, (Terj). Yogyakarta: Narasi.
- Aminudin, Surya. 2011. *Perilaku Politik di Indonesia*, Jurnal Aspirasi Vol.1 No.2.
- Apriani, K. D., & Raffiudin, R. 2017. *The Traditional Social Group as A Sociological Factor of the Voting Behavior in the 2015 Karangasem-Bali Local Election*. In 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017). Atlantis Press.

- Apriani, Kadek Dwita, 2010. *Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik Dan Faktor Kandidat Terhadap Perilaku Memilih Dalam Pemilukada Kabupaten Temanggungbali Tahun 2010*, Thesis: Universitas Indonesia.
- Aspinall, Edward dan Mada Sukmajati, 2016. *Electoral Dynamics in Indonesia; Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*, NUS Prss.
- Bartels, L. M. (2008). *The study of electoral behavior*. The Oxford handbook of American elections and political behavior.
- Brusco, Valeria, Marcelo Nazareno & Susan Stokes, 2004. *Vote Buying in Argentina*, Latin American Research Review, Vol. 39, No.2
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Downs, Anthony, 1956. *An Economic Theory of Democracy*, Harper & Row Publishers New York
- Esmer, Y., & Pettersson, T, 2007. *The effects of religion and religiosity on voting behavior*. In The Oxford handbook of political behavior.
- Evans, Jocelyn A. J. 2004. *Voting and Voters: An Introduction*. London: SAGE Publication
- Fiorina, M. P, 1981. *Retrospective voting in American national elections*. Yale University Press.
- Finan, Frederico dan Laura Schechter, 2011. *Vote Buying and Reciprocity*, NBER Working Papers 17411, National Bureau of Economic Research.
- Fitriyah, 2014. *Perilaku Memilih Dalam Pilkada Kabupaten Kudus 2013*, Politika: Jurnal Ilmu Politik, vol. 4, no. 2.
- Fitriyah, 2016. *Cara Kerja Politik Uang (Studi Kasus Pilkada Dan Pilkadaes Di Kabupaten Pati)*, Politika: Jurnal Ilmu Politik, vol. 6, no. 2.
- Gaffar, Afan, 1992. *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Halili, *Praktik Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa*, Jurnal Humaniora FIS UNY, Yogyakarta, 2009.
- Halim, Wimmy, 2017. *Perspektif Pertukaran Sosial dalam Perilaku Politik Masyarakat pada Pilkada Kota Malang 2013*, Jurnal Indonesian Political Science Review, UNNES.
- Handayani, 2016. *Pengaruh Money Politics Pada Masyarakat Urban Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus Masyarakat Kampung Ledok Prawirodirjan Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Thesis. Yogyakarta :Universitas Gadjah Mada.
- Haryanto. 2014. *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Volume 17, Nomor 3, Maret 2014 ISSN 1410-4946.
- Hasriani, dkk, 2015. *Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014 Di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Otoritas, Vol. V No. 1 April 2015.
- Hawing, Hardianto, 2015. *Politik Uang Dalam Demokrasi Di Indonesia (Studi Kasus: Pemilukada Enrekang 2013)*, Thesis, Universitas Gajah Mada.
- Key, V. O, 1966. *The responsible electorate*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Hawing, Hardianto, 2015. *Politik Uang Dalam Demokrasi Di Indonesia (Studi Kasus: Pemilukada Enrekang 2013)*, Thesis, Universitas Gajah Mada.
- Kinzo, Maria D'Alva Gin. 1993. *The 1989 Presidential Election: Electoral Behaviour in Brazilian City*, Journal of Latin American Studies, Vol. 25 No. 3.
- Kumayza, Toni Nurhadi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Kecamatan Tenggarong*. Jurnal ilmu sosial MAHAKAM, Volume 4 No 1.
- McDermott, M. L, 2009. *Religious stereotyping and voter support for evangelical candidates*.
- McTague, J. M., & Layman, G. C, 2009. *Religion, Parties, and Voting Behavior*. In The Oxford handbook of religion and American politics.
- Muhtadi, Burhanuddin, 2013. *Politik Uang Dan Dinamika Elektoral Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara " Party-Id" Dan Patron-Klien*, Jurnal Penelitian Politik | Volume 10.

- Muhtadi, Burhanuddin, 2018. *Buying Votes In Indonesia Partisans, Personal Networks, And Winning Margins*, Dissertation: The Australian National University.
- Nichter, Simeon. 2008. *Vote Buying or Turnout Buying? Machine Politics and the Secret Ballot*, American Political Science Review, February, 102(1).
- Norris, Pippa. 2004. *Electoral Engineering Voting Rules and Political Behavior*. Cambridge University Press. 2004.
- Rofieq, Ainur dan Rahmat Nuryono. 2016. *Pengaruh Klientilisme terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Sukatani pada Pilkada Kabupaten Bekasi 2012*. Jurnal Indonesian Political Science Review, UNNES.
- Rood, Steven, 1991. *Perspective on the Electorals Behaviour of Baguio City (Philipines) Voters in Transition Era*, Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 22 No. 1.
- Roth, Dieter, 2008. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen, dan Metode*, (Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- Roth, Dieter. 2009. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*, Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaisi. (2011). *Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dalam Pemilihan Bupati Pamekasan Tahun 2008*. Tesis Magister (Depok: FISIP UI)